

Peran Orang Tua Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Di Tk Tunas Rimba Kota Salatiga

Fitri Kurniawati¹, Ajeng Ayu Widiastuti²

¹ PG-PAUD FKIP Universitas Kristen Satya Wacana

² PG-PAUD FKIP Universitas Kristen Satya Wacana
272018016@student.uksw.edu ajeng.widiastuti@uksw.edu

Abstract

The purpose of this study was to determine the role of parents in introducing sex education to children and to determine the supporting and inhibiting factors of the role of parents in introducing sex education. This research is a qualitative descriptive study. This study focuses on the role of parents in introducing early sex education. Data collection techniques used were questionnaires, observations and interviews to find out how far and how the role of parents in introducing sex education to children as well as supporting and inhibiting factors in the introduction of sex education in children. The subjects in this study were seven (7) parents. The results of the study indicate that the role of parents in introducing sex education to children has been carried out by parents although it has not been maximized. The role that parents have done is to give an example of loving the body, supervising children when watching television, supervising children when playing gadgets (youtube). While the things that have not been done by parents are teaching not to undress in front of the opposite sex, providing clothes according to the child's gender, giving examples of protecting themselves from sexual violence, mentioning the name of the child's genitals properly, separating the child's bedroom according to gender, separating the bedroom sleeping with their parents, and teaching the etiquette of asking permission to enter the parents' room. The factors supporting and inhibiting the role of parents in introducing sex education for children are Gadgets, Family, Communication between parents, Culture, Knowledge and Methods of Delivery of Parents.

Keywords: Parental Role, Parental Involvement, Sex Education for AUD, Child Education, Support System

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks, faktor pendukung dan penghambat peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks untuk anak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini memfokuskan pada peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks usia dini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner (angket), observasi dan wawancara untuk mengetahui seberapa jauh dan bagaimana peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengenalan Pendidikan seks pada anak. Subyek dalam penelitian ini sebanyak tujuh (7) orangtua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak sudah dilakukan oleh orangtua walaupun belum maksimal. Peran yang telah dilakukan orangtua ialah memberi contoh menyayangi tubuh, mengawasi anak ketika menonton televisi, mengawasi anak ketika bermain gadget (youtube). Sedangkan hal yang belum dilakukan oleh orangtua ialah mengajarkan tidak membuka baju di depan lawan jenisnya, menyediakan pakaian sesuai jenis kelamin anak, memberikan contoh melindungi diri dari kekerasan seksual, menyebutkan nama alat kelamin anak dengan semestinya, memisahkan kamar tidur anak sesuai jenis kelaminnya, memisahkan kamar tidur anak dengan orangtua, dan mengajarkan etika meminta izin masuk ke kamar orangtua. Adapun faktor pendukung dan penghambat peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks untuk anak ialah Gadget, Keluarga, Komunikasi antar orangtua, Budaya, Pengetahuan dan Cara Penyampaian orangtua.

Kata kunci: Peran Orangtua, Keterlibatan Orangtua, Pendidikan seks bagi AUD, Pendidikan Anak, Support System

History

Received 2022-07-05, Revised 2022-10-16, Accepted 2022-11-22

PENDAHULUAN

Budaya tentang pendidikan seks untuk anak di Indonesia terutama di Jawa menjadi hal yang tabu dan memalukan untuk dibicarakan kepada anak, sehingga orang dewasa memilih diam. Di Indonesia sendiri pendidikan seks tidak dimasukkan kedalam pembelajaran, tetapi di luar ekstrakurikuler dan kurikulum. Hal itu sangat mencemaskan, karena banyak sekali orang tua yang tidak memiliki pengetahuan mengenai pendidikan seks. Masih banyak orang tua hanya mengingatkan mengenai bahaya berhubungan seks tanpa memberikan alasan yang pasti. Seperti yang telah terjadi banyaknya kasus kekerasan seksual di sekitar kita. Menurut hasil penelitian dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak (DP3A) di Jawa Tengah (2018), telah terjadi kasus persetubuhan sesama anak usia dini yaitu anak berusia empat tahun dan lima tahun. Sehingga hal tersebut membuktikan bahwa kurangnya pendidikan seks dari orangtua terhadap anaknya. Jika pendidikan seks tidak diberikan kepada anak sejak usia dini, maka akibatnya anak dapat dianggap terlambat untuk memahami tentang pendidikan seks. (DP3A Kota Semarang : 2021)

Membahas masalah seks pada anak memang tidak mudah. Namun mengajarkan pendidikan seks pada anak harus dilakukan agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya. Sedikit sekali masyarakat terutama orang tua yang peduli akan pendidikan seks dan menempatkan pendidikan seks sesuatu yang penting untuk diajarkan. Pendidikan seks pada anak sejak dini dapat dikenalkan dengan mengenal diri sendiri dan memberitahukan area mana saja yang boleh disentuh dan mana saja yang tidak boleh disentuh orang lain. (Ratnasari, Risa Fitri : 2021)

Maraknya kasus kekerasan seksual pada anak yang dilakukan oleh orang-orang terdekat termasuk keluarga, menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks usia dini. Selain itu, meningkatnya kasus kekerasan merupakan bukti nyata kurangnya pengetahuan anak mengenai pendidikan seks yang seharusnya sudah mereka peroleh sejak tahun pertama dari orang tuanya. Tujuan pendidikan seks untuk memperkenalkan organ seks yang dimiliki, seperti menjelaskan anggota tubuh lainnya, termasuk menjelaskan fungsi serta cara melindunginya. (Kompasiana. Wulantika, Surya : 2021).

			KTA	KDRT	ABH	KDP	KTP
1	LUAR KOTA SEMARANG	4	0	3	0	1	0
2	MUJEN	8	0	7	0	0	1
3	GUNUNG PATI	10	3	6	0	0	1
4	BANYUMANIK	5	0	2	0	1	2
5	GAJAH MUNGKUR	9	2	4	1	1	1
6	SEMARANG SELATAN	7	1	2	0	0	2
7	CANDISARI	5	2	0	0	0	2
8	TEMBALANG	19	2	15	0	1	1
9	PEDURUNGAN	6	1	4	0	0	0
10	GENUK	2	1	1	0	0	0
11	GAYAMSARI	13	3	7	0	0	2
12	SEMARANG TIMUR	27	5	20	0	0	1
13	SEMARANG UTARA	4	1	2	0	1	0
14	SEMARANG TENGAH	7	0	4	0	0	3
15	SEMARANG BARAT	8	2	3	3	0	0
16	TUGU	3	0	3	0	0	0
17	NGALIYAN	8	1	6	0	0	1
	Total	145	24	89	4	5	17

Gambar 1.1 Data Anak Korban Kekerasan Seksual Provinsi Jawa tengah

Masalah pendidikan seks kurang diperhatikan orang tua pada masa kini. Mereka lebih mempercayai lembaga sekolah atau institusi yang terkait untuk menyampaikan pendidikan seks kepada anak-anaknya. Padahal, pendidikan seks yang diberikan oleh sekolah hanya bertujuan untuk mendukung upaya para orangtua dalam membimbing anak-anak mereka tentang seksualitas. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting. Ini bukan hanya menjadi pusat perhatian untuk orang tua saja tetapi juga guru di sekolah, bagaimana sekolah tersebut harus berbasis gender. Sekolah yang berbasis gender pasti sekolah yang mengedepankan hak-hak dan perlindungan bagi anak-anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. (Dianawati Ajen, 2006:4)

Hal tersebut terbukti dengan beberapa kasus mengenai kekerasan pelecehan seks pada anak di Semarang, Jawa Tengah. Hasil penelitian dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak (DP3A) di Jawa Tengah. Di Semarang kasus kekerasan seksual anak masih menduduki peringkat pertama. Ironisnya pelaku merupakan orang terdekat dari korban. Pada tahun 2021 ada temuan kasus inses (persetubuhan) dengan ayah kandung di Semarang, ada pula kasus persetubuhan sesama anak berusia empat tahun dan lima tahun. Ironisnya pelaku pemerkosaan adalah bapak kandungnya sendiri. Bahkan anak tersebut diperkosa hingga hamil. Kasus tersebut terjadi pada tahun 2018 silam saat ibu korban sedang dirawat dirumah sakit dan meninggal dunia. Pelaku mulai menggerayangi tubuh korban saat adik-adiknya di rumah sedang tertidur. Perbuatan ini terjadi berulang kali hingga korban hamil di tahun 2019. Kasus ini diusut oleh pihak kepolisian setelah melewati proses tahapan yang berbeli-belit. Awalnya polisi menolak pengaduan karena satu alat bukti yakni saksi yang melihat kejadian tidak ada. kasus tersebut baru berlanjut ke persidangan di tahun 2021 dan pelaku dihukum 8 tahun penjara. Kalau dilihat dari hubungan pelaku dan korban, penyebabnya karena adanya ketimpangan relasi kuasa dinilai sebagai penyebab utama terjadinya kekerasan seksual. Pelaku merasa memiliki kuasa atas korban untuk semena-mena melakukan tindakan tersebut dikarenakan latar

belakang kedudukan yang lebih tinggi. (Kompas.com. Farasonalia, Riska : 2021) .

Berdasarkan data Legal Resource Center untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM) (Kurniawati, Citra:2021), selama kurun waktu dua tahun terakhir kasus kekerasan seksual terhadap perempuan yang korbannya anak tercatat sebanyak 149 anak di Jawa Tengah. Sepanjang tahun 2019 hingga 2021, atau selama pandemi, jumlah tersebut mengalami kenaikan sebanyak 10%. Jumlah kasus yang masuk ranah pidana ada 58 korban dan non pidana ada 91 korban. Kasus yang terjadi disini bukan hanya terjadi pada anak perempuan, tetapi terjadi pada anak laki-laki juga. Kasus ini terjadi di Salatiga tahun 2017 yang sempat didampingi oleh PSGA. Korban tersebut laki-laki berusia 4 tahun dan disodomi oleh anak SD laki-laki berusia 10 tahun. Dampak yang terjadi pada anak yang menjadi korban kekerasan seksual baik anak perempuan maupun anak laki-laki, dapat mendatangkan trauma psikologis atau tekanan batin. Kebanyakan korban merasa trauma, ada juga yang sampai membatasi diri dengan tidak bersosialisasi atau menutup diri. Selain itu, hal tersebut juga dapat mengakibatkan anak yang tadinya menjadi korban kekerasan seksual akan menjadi pelaku dalam kekerasan seksual itu sendiri.

Penyelesaian masalah yang nantinya akan jadi pokok pembahasan dalam penelitian ini, meminta masyarakat untuk selalu mendidik anaknya sejak usia dini sehingga kedepannya anak dapat terhindar dari masalah kekerasan seksual. Terutama orang tua yang merupakan sumber pendidikan awal anak sebelum mengenal dunia luar.

Peran Keluarga

Menurut Supriyono (2015), peran keluarga bagi anak adalah bimbingan yang diberikan kepada anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya untuk mencapai tingkat kedewasaan dan bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan, membentuk karakter diri, dan mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Secara kronologis keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga anak mendapatkan didikan dan bimbingan. Serta lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak, agama, moral dan budaya. Disamping itu keluarga adalah tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi. Dengan demikian jelas bahwa yang utama dan pertama bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua. (Tukan Johan S, 1994).

Tujuan Pendidikan Keluarga

Tujuan pendidikan keluarga bahwa tidak ada panduan ataupun aturan bahwa pendidikan keluarga memberikan isi atau kompetensi tertentu. Disamping bertumbuh juga perlu dididik agar

berkembang sehingga mampu berinteraksi didalam dan diluar keluarganya. Secara naluriah pendidikan keluarga akan memberikan pelajaran tentang keyakinan agama, nilai budaya, moral dan ketrampilan. (Supriyono, dkk. (2015).

Pengertian Seks

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V (2020), pengertian seks adalah hal yang berhubungan dengan alat kelamin, seperti senggama. Seks itu sendiri merupakan bagian hidup manusia yang biasanya timbul karena birahi. Dalam hal ini, berkaitan dengan persetubuhan antara perempuan dan laki-laki. Sementara itu, seksualitas adalah sifat atau peranan, dorongan dan kehidupan seks. Pengertian seksual secara umum merupakan suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan seks.

Sedangkan menurut Nugraha, Boyke Dian (2013:43), dalam buku "it's all about sex", seksualitas dapat diartikan sebagai:

- a. Bagaimana laki-laki dan perempuan berbeda (dan mirip) satu sama lain, secara fisik, psikologis, dan dalam istilah-istilah perilaku;
- b. Aktivitas, perasaan, dan sikap yang dihubungkan dengan reproduksi;
- c. Bagaimana laki-laki dan perempuan berinteraksi dalam berpasangan dan di dalam kelompok.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa seksualitas adalah bagaimana orang merasakan dan mengekspresikan sifat dasar dan ciri-ciri seksualnya yang khusus.

Pendidikan Seks

Pendidikan seks diungkapkan oleh para ahli dalam berbagai variasi, diantaranya : Menurut M. Bukhori, pendidikan seks adalah pendidikan yang mempunyai obyek khusus dalam bidang perkelaminan secara menyeluruh. Mengenai arti dari pendidikan seks ada berbagai pendapat antara lain ilmu yang membahas mengenai perbedaan kelamin laki-laki dan perempuan ditinjau dari sudut anatomi dan psikologi.

Dalam agama Islam, pendidikan seks juga menjadi perhatian dan telah diberikan sejak zaman Nabi, yang memuat tentang konsep pendidikan seks yang bersumber dari Al-Quran dan hadist. Dari pendidikan seks yang diberikan tersebut pendidikan seks harus dilandasi dengan keimanan kepada Allah SWT dan rasulnya, pendidikan seks harus diterapkan mulai dari lingkungan keluarga, pendidikan seks diperlukan agar anak terhindar dari penyimpangan dalam perilaku seksual mereka sejak dini.

Pendidikan seks yaitu cara memberikan pengetahuan mengenai perubahan biologis, psikologis dan psikososial akibat perkembangan dan pertumbuhan manusia. Pendidikan seks pada dasarnya yakni cara untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan etika, moral, juga komitmen agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi

tersebut.

Menurut Profesor Gawshi (Madani, 2003: 91) berpendapat bahwa pendidikan seksual adalah memberi pengetahuan yang benar kepada anak yang menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa kehidupannya dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual reproduksi.

Menurut Salim Sahli (Miqdad, 2000: 7) pendidikan seks artinya penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh tiap-tiap lelaki dan perempuan, sejak dari anak sampai sesudah dewasa, perihal pergaulan antar kelamin dan kehidupan seksual khususnya, agar mereka dapat melakukan sebagaimana mestinya.

Menurut Calderone dalam (Suraji,2008), Pendidikan Seks adalah pelajaran untuk menguatkan kehidupan keluarga, untuk menumbuhkan pemahaman diri dan hormat terhadap diri, untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan bersosialisasi dengan orang lain secara sehat, dan untuk membangun tanggung jawab seksual dan sosial.

Menurut Dr. J. L. Ch. Abineno (1980) pendidikan seks merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak tentang pengetahuan seks dan bagaimana menggunakan seks dalam hidupnya. Menurut Syamsudin, (1985:14), Pendidikan Seks adalah sebagai usaha untuk membimbing seseorang agar dapat mengerti benar-benar tentang arti dan fungsi kehidupan seksnya, sehingga dapat mempergunakannya dengan baik selama hidupnya.

Kesimpulan dari beberapa definisi di atas, bahwa yang dimaksud dengan pendidikan seks merupakan upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan diantaranya pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan etika, moral, komitmen, dan agama supaya tidak terjadi penyimpangan organ reproduksi tersebut.

Tujuan Pendidikan Seks pada anak

Pendidikan seks pada anak sebaiknya dikenalkan sesuai dengan usia anak. Menurut Ketua Komnas Perlindungan Anak, bimbingan pendidikan seks ini dapat diberikan kepada anak sejak ia sudah mulai bisa berkomunikasi, setidaknya usia 2 tahun.

Tujuan pendidikan seks untuk anak agar mencegah dampak negatif dari perilaku seksual di usia dini. Tujuan lain dari pendidikan seks untuk mengenalkan organ seks yang dimiliki seperti menjelaskan anggota tubuh serta cara melindunginya. Selain itu, dengan pendidikan seks anak usia dini dapat mengajarkan anak untuk mengenal anggota tubuhnya sendiri, sekaligus membekalinya dengan pengetahuan yang benar supaya anak terlepas dari kekerasan atau perilaku seks menyimpang yang banyak terjadi.

Strategi Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak

Adapun beberapa strategi yang bisa dipakai oleh pendidik dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak (Syaifuddin, 2015) yaitu pertama buat anak nyaman dengan tubuhnya. Ketika anak nyaman dengan tubuhnya, maka anak akan enjoy dengan kegiatan yang kita berikan. Berikan anak pemahaman mana bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh diperlihatkan didepan umum dan disentuh oleh orang lain, perbedaan anatomi tubuh perempuan dan laki-laki, bagaimana cara perkembangan manusia (hamil dan melahirkan), hindari berbohong kepada anak mengenai datangnya adek bayi misalnya adek datang dari langit dsb, berikan pemahaman mengenai nama anggota tubuh, bentuk dan fungsinya, anak juga harus diberi pemahaman mengenai susunan keluarga, dan membiasakan anak menggunakan pakaian sesuai dengan jenis kelaminnya dalam kehidupan sehari – hari dan juga melaksanakan ibadah.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks untuk anak di TK Tunas Rimba Salatiga.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks di TK Tunas Rimba Salatiga.

METODE

Bagian Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Sugiyono (2011:9), Metode kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Orangtua di TK Tunas Rimba Kota Salatiga dengan jumlah 7 orangtua. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dimana pada metode penelitian kualitatif ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan kuesioner.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Menurut Sugiyono (2011:245) dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 01 Maret 2022 sampai selesai. Dengan subjek penelitian semua berjumlah tujuh orang. Penelitian dilakukan dengan cara wawancara dan observasi secara langsung terhadap dua subjek penelitian. Pengumpulan data penelitian selanjutnya dengan menyebarkan angket terhadap responden yang berjumlah enam orang. Selama wawancara berlangsung percakapan direkam dengan menggunakan handphone untuk mendapatkan data yang sesuai dengan perkataan subjek penelitian, selain itu supaya data hasil wawancara tidak mudah hilang.

Peneliti melakukan wawancara di tempat yang sudah disepakati oleh peneliti dan subjek. Peneliti melakukan wawancara dengan subjek pertama sebanyak satu kali di rumahnya yang beralamat di daerah Argomulyo Salatiga, informan kedua diwawancarai sebanyak satu kali bertempat di ruang kelas TK A yang berlokasi di TK Tunas Rimba Kota Salatiga.

Saat wawancara berlangsung peneliti juga melakukan observasi terhadap tingkah laku subjek. Observasi dilakukan dalam penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipan. Dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Dalam penelitian ini untuk mengetahui peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks yang berupa kuesioner (angket) berisi pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibuat oleh peneliti.

Setelah semua data terkumpul peneliti melakukan analisis data wawancara dengan memberikan coding pada hasil wawancara kemudian menentukan tema. Sedangkan data hasil observasi dibuat deskripsi dan selanjutnya pembahasan hasil penelitian.

Ada beberapa persamaan yang terjadi pada kedua subjek yang menjadi sumber data wawancara penelitian, antara lain :

1. Orangtua mendapatkan pengetahuan mengenai pendidikan seks. Ibu AN dan MW mengaku “mendapatkan pendidikan seks dari media televisi, media sosial dan lembaga keagamaan walaupun pengetahuan yang mereka dapatkan belum sepenuhnya terlaksana dengan baik”.

2. Orangtua membimbing nilai moral anak dalam pendidikan seks. Ibu AN dan MW sama-sama menanamkan nilai dan moral untuk anak mereka untuk mencegah terjadinya kekerasan seks. Ibu AN mengatakan bahwa “penanaman moral diajarkan dengan menggunakan pakaian yang sopan, memilih teman yang baik, budaya yang baik dan penanaman nilai agama”. Sedangkan ibu MW mengatakan bahwa “agama adalah peran penting untuk menanamkan moral anak agar terhindar dari kekerasan seks”.

3. Orangtua mengalami kendala dalam penyampaian pendidikan seks. Ibu AN dan MW sama-sama mempunyai kendala dalam faktor cara komunikasi penyampaian pendidikan seks untuk anak. Ibu AN mengatakan “terkendala ketika menyampaikan pada anak karena merasa pendidikan seks untuk anak masih tabu dan belum pantas apabila dibicarakan dengan anak usia dini”. Sedangkan ibu

MW mengatakan “terkendala ketika ibu sedang menjelaskan anak belum mampu memahami yang dibicarakan ibu”.

Sub dari Pembahasan

Dalam hasil kuesioner (angket) ditemukan kurangnya orangtua dalam mendapatkan informasi pengetahuan mengenai peran pentingnya pendidikan seks untuk anak. orangtua hanya mendengar dan mendapatkan informasi dari televisi dan media sosial mengenai maraknya kasus kekerasan seks. Pemahaman orang tua tentang pendidikan seks untuk mencegah terjadinya kekerasan seks ialah memberikan informasi dan mengajarkan pentingnya menjaga diri agar terhindar dari pelecehan. Sebagian orangtua menganggap pendidikan seks untuk anak masih dianggap tabu dan memalukan apabila harus dibicarakan. Dampak dalam kekerasan seks juga banyak yang mengatakan mengakibatkan trauma psikologis bagi anak akibat kekerasan seks.

Analisis Data Hasil Penelitian

Beberapa hasil data yang sudah diuraikan maka dianalisis untuk menemukan pentingnya peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak. Analisis juga dimasukkan untuk menemukan apakah terdapat kesamaan atau perbedaan pada ketujuh subjek tersebut.

1. Ibu AN

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dianalisis bahwa ibu AN tidak mendapatkan informasi pengetahuan tentang pendidikan seks untuk anak guna mencegah terjadinya kekerasan seks. Pemahaman ibuAN tentang pendidikan seks untuk mencegah terjadinya kekerasan seks pada anak sedikit sekali. Pendidikan seks untuk anak sebagian besar dianggap masih tabu dan memalukan apabila dibicarakan kepada anak-anak. Kekerasan seks di kalangan anak menurut ibu AN memburuk setiap waktu. Faktor penyebab terjadinya kekerasan seks di kalangan anak di akibatkan Gadget dan faktor lingkungan. Dampak-dampak kekerasan seks dikalangan anak dikatakan ibu AN memburuk. Pengetahuan yang didapatkan tentang pendidikan seks untuk mencegah terjadinya kekerasan seks pada anak sedikit sekali. Ibu AN mengungkapkan “dalam penyampaian informasi kepada anak masih harus diperbaiki cara komunikasinya”. Dalam menanamkan nilai, moral untuk mencegah terjadinya kekerasan seks dikalangan anak pada anak yaitu lebih menekankan kultur dan cara berpakaian dan agama.

2. Bapak VM

Berdasarkan data yang didapatkan, dapat dianalisis bahwa bapak VM belum pernah mendapatkan sama sekali mendapatkan info tentang pendidikan seks untuk anak. Pemahaman bapak VM mengenai pendidikan seks untuk mencegah terjadinya kekerasan seks pada anak, bapak VM mengatakan bahwa pendidikan seks ialah informasi tentang apa yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya

kekerasan seks pada anak. pendidikan seks untuk anak, bapak VM menyatakan bahwa pendidikan yang berisi pemahaman seks sejak usia dini. Kekerasan seks dikalangan anak yang diketahui oleh bapak VM ialah tindakan pelecehan, pencabulan terhadap anak. faktor penyebab terjadinya kekerasan dikarenakan lingkungan, pemahaman soal seks, pondasi agama dan etika sopan santun. Kemudian, dampak-dampak akibat kekerasan seks kepada anak subjek menyatakan mengakibatkan trauma psikologis, tidak bisa bersosialisasi. Pentingnya pengetahuan subjek mengenai pendidikan seks untuk mencegah terjadinya kekerasan seks subjek menyatakan sangat penting, karena dengan pengetahuan orangtua dapat menyampaikan secara mudah kepada anak tentang pendidikan seks secara lebih mudah dibanding orang lain. Cara penyampaian oleh subjek disampaikan secara verbal dengan yang mudah dipahami dengan situasi yang relax. Disampaikan pula ketika berada di lingkungan dan melihat sesuatu yang tidak pantas dilakukan subjek sampaikan kenapa hal tersebut tidak pantas/tidak boleh dilakukan. Kendala yang ditemukan dalam penyampaian informasi kepada anak yang dilakukan bapak VM ialah daya tangkap terhadap bahasa yang subjek gunakan harus membuat anak bisa memahami maksud subjek. Dalam penanaman nilai dan moral Bapak VM sudah melakukan penyampaian tersebut dengan menanamkan nilai moral dan etika serta sopan santun selalu ditanamkan di kehidupan sehari-hari. Bapak VM menanamkan nilai dan moral dilakukan setiap hari pada saat berinteraksi dengan anak agar terbiasa. Cara penyampaian nilai dan moral yang bapak VM lakukan ialah mengarahkan anak apabila ada kata-kata atau perilaku yang tidak pantas atau tidak sopan, memberikan contoh perilaku yang tidak pantas atau pantas dilakukan di sekitar lingkungan. Dalam cara membentengi diri anak bapak VM menanamkan nilai agama dan moral yang kuat kepada anak, selalu peduli terhadap kata-kata dan perilaku anak setiap hari, memberikan contoh moral yang baik kepada anak dalam interaksi sehari-hari, serta menjaga lingkungan tempat bersosialisasi anak agar menjadi support positif kepada anak.

3. Bapak AG

Berdasarkan data yang sudah didapatkan, bapak AG pernah mendapatkan informasi tentang pendidikan seks dari orang-orang, berita dan informasi dari televisi. Pemahaman bapak AG tentang pendidikan seks menurut bapak AG ialah memberikan informasi dan mengajarkan pentingnya menjaga diri agar terhindar dari pelecehan dan seks bebas. Menurut bapak AG pendidikan seks untuk anak merupakan informasi penting yang bersifat seks agar anak bisa memahami sebagai bagian dari kesehatan tubuh membuat anak mengerti tentang konsekuensi dan menghargai diri/tubuhnya sendiri. Kekerasan seks dikalangan anak yang diketahui bapak AG yaitu pencabulan dan pelecehan. Yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan seks di kalangan anak menurut bapak AG dikarenakan kurangnya pengawasan dari orangtua, kepedulian oleh masyarakat kurang, sehingga banyak predator anak dan hukuman tanpa efek jera. Menurut bapak AG dampak-dampak kekerasan seks anak dikarenakan anak bisa terkena depresi, kecemasan gangguan stres pasca trauma dan gangguan makan bahkan kejiwaan. Dalam menyampaikan informasi tentang pendidikan seks bapak AG mengajari anak

untuk membedakan jenis kelamin antara pria dan wanita, melarang orang lain untuk menyentuhnya, lapor pada orang tua bila terjadi sesuatu. Bapak AG menyatakan bahwa dalam menyampaikan informasi tentang pendidikan seks diberikan pengetahuan sejak dini melalui pendidikan formal dan informal. Kendala dalam penyampaian yang dilakukan bapak AG ialah ketidaknyamanan / risih untuk menyampaikan sesuatu takut anak belum siap untuk berdiskusi tentang seks. Dalam menanamkan nilai dan moral bapak AG sudah melaksanakannya karena sangat penting untuk anak. Bapak AG menyampaikan penanaman moral pada anak sejak dini dengan cara bertingkah laku dengan baik, memberikan contoh sikap teladan pada anak, memberikan arahan dengan cara yang lembut dan tidak emosi. Bapak AG menyatakan cara untuk membentengi diri anak dari sikap yang mengarah pada kekerasan seks ialah dengan memberikan pendidikan seksual sejak dini, lakukan supervisi terhadap aktifitas dan kegiatan harian anak, menjadi teladan perilaku yang baik untuk anak.

4. Ibu NR

Dalam mendapatkan info tentang pendidikan seks ibu NR pernah mendapatkan saat duduk di kelas 3 SMP. Pendidikan seks untuk anak menurut ibu NR ialah penyuluhan, supaya anak tahu dampak baik dan buruknya seks. Menurut ibu NR kekerasan seks di kalangan anak pada masa ini sangat memprihatinkan disebabkan karena kurangnya perhatian dan himbuan orang tua yang berdampak sangat buruk karena anak akan mengalami trauma yang sangat dalam, kesenjangan sosial, dan psikologi pada anak pasti akan terganggu. Dalam menyampaikan informasi tentang pendidikan seks ibu NR ialah dengan menjelaskan dan memberi pengertian pada anak agar lebih berhati-hati dalam bergaul dan memilih teman, ketika menyampaikan informasi pada anak ibu NR akan menyampaikan tentang pendidikan seks tersebut ketika anak mulai remaja. Kendala yang ditemukan ibu NR dalam penyampaian informasi tentang kekerasan seks kepada anak ialah cara penyampaiannya ke anak harus hati-hati, karna terkadang anak ingin sekali tau “seperti apa itu seks”, dan seperti apa rasanya seks. Ibu NR sudah melaksanakan penanaman moral pada anak untuk mencegah terjadinya kekerasan seks pada anak, dengan cara lebih berhati-hati memilih teman, tidak keluar rumah saat malam, jangan mudah dibujuk rayu oleh lawan jenis. Dalam membentengi diri anak dari sikap yang mengarah pada kekerasan seks ibu NR mengajarkan dengan nilai-nilai agama.

5. Ibu DH

Berdasarkan data yang sudah didapatkan, ibu DH pernah sekilas dalam mendapatkan info dari berita di televisi tentang pendidikan seks untuk anak. Ibu DH menyatakan dalam memahami tentang pendidikan seks untuk anak sedikit sekali. Pendidikan seks untuk anak menurut ibu DH ialah upaya memberi pengetahuan kepada anak sejak dini tentang organ reproduksi agar tidak ada penyalahgunaan. Ibu DH menyatakan bahwa kekerasan seks di kalangan anak banyak sekali terjadi kasus dan sangat meresahkan. Faktor penyebab yang terjadinya kekerasan seks menurut ibu DH ialah faktor lingkungan, kurang pengawasan orang tua, dan hukuman tanpa efek jera bagi pelaku yang

menyebabkan dampak pada pengaruh psikologis anak. Dalam menyampaikan informasi tentang pendidikan seks pada anak ibu DH menyatakan dengan bahasa yang mudah dipahami atau dalam bentuk cerita ketika pada saat ngobrol-ngobrol santai atau saat sama-sama melihat berita kekerasan di TV, diselipkan informasi itu secara tidak langsung. Ibu DH menyatakan kendala yang ditemukan dalam menyampaikan informasi tentang pendidikan seks pada anak terkadang merasa itu pembicaraan yang tabu. Ibu DH setiap saat sedikit-sedikit sudah menanamkan nilai moral pada anak dengan membiasakan melakukan hal-hal yang baik dan memberi teladan dan membentengi diri anak dengan agama.

6. Ibu DR

Berdasarkan data yang didapat, ibu DR sudah mendapatkan info tentang pendidikan seks dari media sosial. Pendidikan seks menurut ibu DR ialah memberikan pengetahuan mana yang tidak boleh disentuh orang lain. Kekerasan seks di kalangan anak yang ibu DR ketahui sangat miris, yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan seks di kalangan anak, anak menjadi trauma. Kendala yang ditemukan dalam menyampaikan informasi tentang pendidikan seks anak tidak faham. Ibu DR sudah membimbing dan mengajarkan penanaman moral untuk bertingkah laku yang baik dengan cara berpakaian yang sopan dan memberikan pengetahuan bahwa bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh orang lain.

7. Ibu MN

Berdasarkan data yang sudah ditemukan, ibu MN sudah mendapatkan informasi tentang pendidikan seks dari PPA Gerejanya. Pendidikan seks menurut ibu MN ialah mengajarkan pada anak bagian-bagian tubuh mana yang tidak boleh dipegang. Yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan seks di kalangan anak menurut ibu MN ialah kekerasan seks yang didapatkan pada masa lalu anak. Dampak yang terjadi di kalangan anak, anak menjadi trauma. Menurut ibu MN, pengetahuan pendidikan seks sangat penting sekali supaya tidak ada kekerasan seks yang terjadi pada sekarang ini. Cara penyampaian informasi pendidikan seks yang dilakukan ibu MN dengan mengajaknya berbicara (ngobrol) bersama anak ketika sebelum tidur. Kendala yang ditemukan ibu MN ketika menyampaikan informasi anak belum dapat memahami apa yang dimaksud ibu MN. Dalam menyampaikan nilai moral pada anak ibu MN sudah melaksanakan ketika ibu MN dan anak sedang bersantai dengan cara mengajarkan pada anak untuk berbagi dengan teman, mengasihi teman, kalau punya makanan harus berbagi, kalau ada teman yang jatuh dibantu tidak boleh diledakin.

Analisis Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis penelitian di atas, kendala yang ditemukan orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak ialah anak masing-masing orangtua ada yang mengalami kesulitan memahami ketika orangtua menjelaskan, orangtua bingung harus memulai pembicaraan dari mana. Terdapat kendala yang lain disebabkan gadget (HP), faktor lingkungan anak tersebut dan

orangtua merasa tabu ketika membicarakan topik pendidikan kekerasan seks pada anak., orangtua merasa risih ketika membicarakan topik pendidikan seks pada anak. Apakah anak dengan mudah menangkap apa itu pendidikan seks anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi analisis data yang didapatkan mengenai peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak di TK Tunas Rimba Kota Salatiga dapat disimpulkan sebagai berikut : Menuliskan semua sumber rujukan yang ada di dalam manuscript di daftar pustaka.

- Peran para orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks anak di TK Tunas Rimba Salatiga sudah baik walaupun sebagian belum berperan dengan baik, pengetahuan para orangtua tentang pendidikan seks minim, para orangtua merasa tabu, risih dan malu ketika mengajarkan tentang pendidikan seks untuk anak, orangtua hanya mengarahkan pengenalan pendidikan seks kepada sekolah.
- Faktor pendukung peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks ialah Gadget (HP) agar orangtua mengetahui informasi tentang banyaknya kasus kekerasan seks dan pelecehan seks yang terjadi pada saat ini.
- Faktor penghambat peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks ialah orang tua merasa tabu(aneh), cara penyampaian yang masih bingung harus mulai dari mana, merasa malu dan risih untuk dibicarakan pada anak, pengetahuan orangtua mengenai pendidikan seks yang minim dan sebagian dari orangtua dikarenakan menjawab faktor lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. (2013). Manajemen Penelitian. Rineka Cipta. Jakarta.
- Dianawati Ajen. (2006). Pendidikan Seks Untuk Remaja. Kawan Pustaka. Jakarta.
- Nugraha Boyke D. (2013). Its All About A-Z Tentang SEX. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. CV Alfabeta. Bandung.
- Supriyono, dkk. (2015). Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Masa Kini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. Jakarta.
- Tukan Johan S. (1994). Metoda Pendidikan Seks, Perkawinan dan Keluarga. Erlangga. Jakarta.
- Farasonalia Riska. <https://regional.kompas.com/read/2021/09/02/175501578/derita-bocah-sdsemarang-3-tahun-lalu-diperkosa-ayah-hingga-melahirkan?page=all> (dikutip pada tanggal 27 November 2021, pukul 13.00 WIB)
- Bidang Data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang <http://ppt.dp3a.semarangkota.go.id/> (dikutip pada tanggal 12 Desember 2021, pukul 16.10 WIB).

Ratnasari. Risa Fitri. <http://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/TaK/article/download/251/197>
(dikutip pada tanggal 2 Desember 2021, pukul 13.40 WIB)

Wulantika Surya. <https://www.kompasiana.com/wicka14/54f8417ca33311855e8b48f6/pentingnya-mengenalkanpendidikan-seks-sejak-usia-dini> (dikutip pada tanggal 16 Desember 2021, pukul 14.20 WIB)

DP3A Kota Semarang <https://dp3a.semarangkota.go.id/blog/post/stop-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak> (dikutip pada tanggal 10 Januari 2022, pukul 10.20 WIB)